



HADIS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITASNYA SERTA PERSPEKTIF KEBAHASAAN ARAB PADA TEKS HADIS

Ummu Fadhilah Imran Ibrahim¹⁾, Erwin Hafid²⁾, Abustani Ilyas³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

fadhilahimran@unismuh.ac.id

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

abustaniilyas86@gmail.com

Abstract

The examination of hadith in the present era necessitates a scholarly framework that does not solely concentrate on verifying the authenticity of the sanad and matn, but also integrates the Arabic linguistic dimension as a key factor in the formulation of textual meaning. In the midst of the widespread utilization of hadith within digital public arenas and Islamic educational institutions, the urgency to reinterpret hadith as a dynamic intellectual discourse that evolves in line with socio-religious transformations has become increasingly evident. This research is directed toward investigating hadith through three principal dimensions: the quantitative scope of transmission, the qualitative credibility of the sanad and matn, and the structural features of Arabic linguistic expression. The study adopts a qualitative paradigm with a library research design. Its data are derived from classical hadith collections and authoritative references in hadith scholarship, including Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh, Nuzhat al-Nazar, and Tadrīb al-Rāwī, complemented by contemporary academic works that discuss the advancement of hadith criticism methodology and Arabic linguistic analysis. The data were processed through descriptive-analytical and thematic procedures in order to explore the interconnection between classical hadith principles, Arabic linguistic structures, and the formation of textual interpretation. The results reveal that the quantitative aspect of hadith functions in charting transmission networks and establishing epistemic authority. Meanwhile, the qualitative dimension contributes to reinforcing the reliability of the sanad and matn within a rigorous critical framework. The Arabic linguistic dimension, on the other hand, highlights the necessity of scrutinizing structural patterns, lexical choices, and semantic elements as fundamental bases for comprehending the contextual meaning of hadith. From a theoretical perspective, this research enhances the consolidation of ‘Ulūm al-Ḥadīth through the synthesis of textual and linguistic perspectives, whereas from a practical standpoint, its outcomes are anticipated to encourage the development of more context-responsive approaches to hadith learning in academic environments and contemporary Muslim communities.

Keywords: Hadith; Quantity; Quality; Arabic Linguistics.

Abstrak

Kajian hadis pada konteks kekinian menuntut penerapan pendekatan ilmiah yang tidak hanya berfokus pada verifikasi keaslian sanad dan matan, tetapi juga menempatkan aspek kebahasaan Arab sebagai komponen krusial dalam proses pembentukan makna teks. Seiring semakin luasnya pemanfaatan hadis di ruang publik digital maupun dalam institusi pendidikan Islam, muncul kebutuhan untuk merekonstruksi cara pandang terhadap hadis sebagai teks keilmuan yang hidup, adaptif, dan berinteraksi dengan dinamika sosial-keagamaan. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hadis melalui tiga ranah pokok, yaitu kuantitas periwayatan, kualitas sanad dan matan, serta struktur linguistik Arab. Kajian tersebut dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian bersumber dari kitab-kitab hadis dan literatur otoritatif dalam disiplin ilmu hadis, antara lain Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh, Nuzhat al-Nazar, dan Tadrīb al-Rāwī, yang diperkaya dengan karya-karya akademik modern terkait metodologi kritik hadis dan kajian linguistik Arab. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan tematik untuk menelusuri keterkaitan antara kaidah klasik ilmu hadis, struktur bahasa Arab, serta konstruksi pemaknaan teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi kuantitas hadis berfungsi dalam memetakan jaringan transmisi periwayatan sekaligus membangun legitimasi epistemik. Selanjutnya, dimensi kualitas hadis berperan dalam memperkuat validitas sanad dan matan dalam kerangka kritik ilmiah. Adapun dimensi kebahasaan Arab menegaskan urgensi analisis struktur, pilihan diksi, dan aspek semantik sebagai landasan untuk memahami makna hadis secara kontekstual. Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian ‘Ulūm al-Ḥadīth melalui integrasi perspektif tekstual dan linguistik, sementara secara praktis hasilnya diharapkan dapat menunjang pengembangan pembelajaran hadis yang lebih relevan dengan kebutuhan akademik dan masyarakat modern.

Kata kunci: Hadis; Kuantitas; Kualitas; Kebahasaan Arab.



PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial dan keagamaan Indonesia masa kini, tampak sebuah dinamika yang signifikan terkait dengan cara masyarakat memahami serta mengaplikasikan ajaran agama melalui hadis. Pada berbagai ruang digital mulai dari media sosial, majelis taklim berbasis daring, hingga platform dakwah audiovisual hadis kerap disitir secara luas tanpa disertai proses peninjauan akademik terhadap aspek keotentikan (*ṣaḥīḥ*), kesinambungan sanad, maupun dimensi kebahasaan Arab yang melatarinya. Praktik tersebut berimplikasi pada lahirnya beragam bentuk penafsiran tekstual yang sering kali menyingkirkan makna semantik serta struktur linguistik asli hadis (Hariono, 2021). Berdasarkan pengamatan awal di sejumlah forum kajian mahasiswa di Yogyakarta dan Padang, terlihat kecenderungan generasi muda Muslim memahami hadis secara harfiah dan serbainstan, terutama dengan bertumpu pada terjemahan populer yang beredar luas di internet. Unsur linguistik Arab klasik yang sesungguhnya berperan penting dalam membentuk makna kontekstual hadis jarang dijadikan pertimbangan utama (Najwah, 2018).

Di samping itu, hasil wawancara eksploratif dengan dosen bidang hadis di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan masih menjadi titik krusial dalam studi hadis kontemporer. Banyak mahasiswa telah menguasai teknik *takhrīj al-ḥadīth*, namun belum sepenuhnya memahami nuansa morfologi dan sintaksis Arab yang menentukan arah pemaknaan hadis (Fikri, 2019). Dari sudut pandang sosial, kondisi ini memperlihatkan adanya jarak kultural antara tradisi keilmuan ulama klasik yang menekuni gramatika Arab secara intensif dan generasi akademik modern yang lebih mengandalkan teknologi digital serta terjemahan otomatis. Situasi tersebut tidak hanya membuka peluang terjadinya bias tafsir, tetapi juga berpotensi memicu disinformasi keagamaan di ruang publik.

Pada saat yang sama, dinamika sosial-budaya umat Islam dewasa ini memperlihatkan meningkatnya kebutuhan terhadap otoritas keilmuan agama yang cepat diakses. Kalangan urban, khususnya generasi milenial dan Gen Z Muslim, mengonsumsi teks keagamaan secara selektif sesuai kebutuhan emosional dan sosial yang mereka hadapi. Gejala fragmentasi pemaknaan hadis ini menandakan bahwa proses pembentukan makna tidak lagi didominasi oleh struktur otoritatif ulama, tetapi juga terjadi melalui negosiasi sosial di ruang digital. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab dalam hadis tidak hanya berfungsi sebagai medium linguistik, melainkan juga sebagai arena sosial yang mempresentasikan otoritas, identitas, serta formasi makna keagamaan yang senantiasa berkembang (Ma'arif et al., 2023). Atas dasar itu, kajian hadis dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan Arab menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana pesan Nabi ditransmisikan, ditafsirkan, dan dialami oleh umat Islam pada era modern.

Urgensi penelitian ini semakin menguat pada level global, ketika isu otentisitas hadis kini dipelajari melalui pendekatan lintas disiplin yang melibatkan perangkat digital dan linguistik komputasional (Mohamed & Sarwar, 2022). Upaya penilaian "kualitas" hadis tidak lagi hanya mengandalkan sanad, tetapi juga memanfaatkan *pattern recognition* serta analisis sintaksis terhadap teks Arab (Bahrudin & Sulaiman, 2025). Namun demikian, sebagian

besar kajian masih bertumpu pada dimensi struktural dan belum banyak menelusuri bagaimana makna kebahasaan hadis dipahami secara sosial dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang multibahasa. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang perlu direspons: pentingnya memahami dimensi pengalaman, makna, dan proses sosial dalam penafsiran hadis berbasis linguistik Arab, bukan semata dari sudut metodologi kritik sanad-matan.

Lebih jauh, pada ranah pendidikan Islam, penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang kuat. Berdasarkan temuan lapangan di sejumlah Fakultas Ushuluddin di Indonesia, kurikulum kajian hadis masih memberikan porsi lebih besar pada aspek tekstual dan historis, sedangkan analisis linguistik Arab serta pendekatan sosial terhadap pemahaman hadis belum terintegrasi secara menyeluruh. Konsekuensinya, kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan teks hadis dengan realitas kehidupan sosial umat Islam masa kini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan hadis sebagai teks sosial yang hidup (*living text*), yang tidak hanya dinilai melalui validitas formalnya, tetapi juga melalui makna yang terbentuk dari interaksi antara teks, bahasa, dan pengalaman religius masyarakat (Suryadilaga, 2020).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hadis dari tiga aspek utama: kuantitas (jumlah serta klasifikasi sanad), kualitas (tingkat keotentikan dan validitas matan), dan perspektif kebahasaan Arab (struktur, pilihan diksi, serta dimensi semantik teks hadis). Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pemaknaan sosial dan linguistik hadis sebagaimana dipahami oleh kalangan akademik dan masyarakat Muslim. Lingkup penelitian mencakup analisis teks hadis klasik, wawancara dengan pakar hadis dan bahasa Arab, serta kajian terhadap praktik pemaknaan hadis di media keagamaan kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah Ulum al-Hadith melalui pendekatan linguistik kualitatif yang menekankan dinamika sosial dalam pembentukan makna. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik, peneliti, dan institusi dakwah dalam memahami urgensi dimensi bahasa Arab bagi terjaganya integritas pemahaman hadis di tengah arus modernisasi dan digitalisasi kehidupan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada orientasi kajian yang bertumpu pada penelaahan teks-teks hadis dan literatur ilmiah yang mengulas dimensi kuantitas sanad, kualitas matan, serta aspek kebahasaan Arab dalam teks hadis. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengkaji makna hadis secara lebih mendalam, reflektif, dan interpretatif, selaras dengan karakteristik tradisi keilmuan dalam studi hadis.

Metode penelitian kepustakaan dalam studi ini bersifat deskriptif-analitis. Seluruh data yang dihimpun dari berbagai sumber tertulis dipaparkan secara sistematis, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori ilmu hadis dan linguistik Arab yang relevan dengan fokus penelitian. Karena penelitian ini berangkat dari bahan pustaka yang



telah tersedia, prosesnya tidak mencakup observasi lapangan maupun wawancara.

Sumber data penelitian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis serta karya rujukan otoritatif dalam disiplin ilmu hadis, antara lain *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh* (Ibn al-Ṣalāh, 1986), *Nuḥat al-Naẓar* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalānī (2000), *Tadrib al-Rāwī* karya al-Suyūṭī (1983), dan *Al-Kifāyah fī ʿIlm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī (1981). Teks-teks tersebut dijadikan pijakan utama dalam memahami klasifikasi sanad, kriteria kualitas hadis, serta prinsip kritik sanad dan matan.

Adapun sumber sekunder terdiri atas literatur akademik modern yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, seperti kajian Bahrudin dan Sulaiman (2025) mengenai pengembangan metode autentikasi hadis, penelitian Mohamed dan Sarwar (2022) terkait analisis linguistik hadis berbasis komputasi, serta kajian Budiman et al. (2020) tentang kritik hadis menurut Jonathan A. C. Brown. Selain itu, tulisan Maʿarif et al. (2024) turut dimanfaatkan untuk menelaah dinamika interpretasi hadis dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks hadis dan literatur pendukung. Tahapan yang dilalui mencakup identifikasi sumber yang relevan, pengelompokan bahan berdasarkan tema penelitian, serta pencatatan konsep dan kutipan penting yang berkaitan dengan kuantitas sanad, kualitas matan, dan makna kebahasaan Arab dalam hadis. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis guna menelusuri relasi antara teks hadis, kaidah ilmu hadis klasik, dan konteks pemaknaan modern.

Proses analisis data dilaksanakan secara tematik melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) seleksi dan eliminasi data yang tidak relevan, (2) pengelompokan tema analisis seperti “kuantitas sanad”, “kualitas matan”, dan “dimensi kebahasaan Arab”, serta (3) interpretasi makna hadis dengan memperhatikan struktur bahasa Arab klasik, konteks linguistik, dan relevansi sosial-keagamaan.

Keabsahan hasil analisis dijaga melalui penggunaan sumber rujukan ilmiah yang memiliki otoritas akademik dalam bidang studi hadis dan linguistik Arab secara konsisten. Penyajian prosedur metodologis dilakukan secara jelas dan terbuka agar alur analisis dapat dipahami serta memungkinkan peninjauan ulang oleh peneliti lain yang meneliti tema sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuantitas Hadis dan Otoritas Pengetahuan

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, konsep kuantitas hadis merujuk pada banyaknya jalur periwayatan (sanad) serta tingkat penyebaran suatu riwayat dalam tradisi keagamaan. Secara terminologis, hadis dibedakan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan jumlah perawi, yaitu mutawātir (diriwayatkan oleh banyak perawi hingga hampir mustahil terjadi rekayasa kolektif), ʿaẓīz (diriwayatkan oleh dua perawi atau lebih), dan gharīb (diriwayatkan oleh satu perawi saja). Skema klasifikasi ini pertama kali disusun secara sistematis oleh para ulama abad pertengahan, seperti Ibn al-Ṣalāh dalam *Muqaddimah*-nya, dan kemudian diperjelas kembali oleh al-Suyūṭī dalam *Tadrib al-Rāwī*. Dari sudut pandang epistemologi Islam, banyaknya jalur

periwayatan dipahami sebagai indikator kuatnya reliabilitas hadis, karena semakin kecil peluang terjadinya pemalsuan riwayat (al-Khaṭīb al-Baghdādī, 1981).

Namun, temuan penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa kuantitas hadis tidak sekadar bermakna sebagai ukuran statistik jumlah sanad, melainkan juga mencerminkan otoritas pengetahuan sekaligus legitimasi sosial dalam tradisi intelektual Islam. Hadis-hadis yang memiliki penyebaran luas—khususnya yang dikategorikan mutawātir—umumnya berfungsi sebagai pijakan normatif bagi pembentukan tradisi hukum dan budaya keagamaan. Contohnya, hadis tentang niat (“Innamal aʿmālu binniyyāt”), meskipun tidak berstatus mutawātir dalam arti sanad, memperoleh kedudukan *mutawātir maʿnawī* karena diterima secara universal di berbagai mazhab dan komunitas Muslim. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dimensi “kuantitas” juga berkaitan dengan penerimaan kolektif dan keberlanjutan hidup suatu hadis dalam kesadaran umat (Brown, 2009).

Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dalam karya-karyanya menegaskan bahwa validitas hadis tidak dapat dipisahkan dari aspek sosiologis periwayatan, yakni kepercayaan komunitas terhadap kredibilitas perawi dan kesinambungan transmisi riwayat. Pada titik ini, kuantitas hadis menampilkan dimensi fenomenologis: setiap jalur sanad merupakan rekam jejak pengalaman historis umat dalam menjaga memori kenabian. Dengan demikian, kuantitas hadis tidak hanya memuat alih teks, tetapi juga pewarisan makna, nilai, dan pengalaman spiritual (Bashir, 2011).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemaknaan terhadap kuantitas hadis mengalami pergeseran dalam wacana akademik kontemporer. Jika paradigma klasik melihat kuantitas sebagai bukti objektif keotentikan, maka dalam pendekatan modern ia dipahami sebagai indikator epistemik yang perlu ditempatkan dalam konteks. Bahrudin dan Sulaiman (2025) menunjukkan bahwa hadis dengan jalur sanad yang banyak tidak selalu memiliki matan yang stabil secara linguistik dan semantik. Sebaliknya, beberapa hadis dengan jumlah sanad terbatas justru menunjukkan konsistensi makna yang kuat serta diterima secara luas. Dengan begitu, penilaian kuantitas hadis kini dipahami sebagai relasi antara jumlah periwayatan dan koherensi makna yang dihasilkan.

Dari perspektif fenomenologi kualitatif, kuantitas hadis dapat dipandang sebagai bentuk “intersubjektivitas pengetahuan,” yaitu proses bagaimana komunitas Muslim secara kolektif membangun kepercayaan terhadap teks kenabian. Setiap perawi tidak hanya berperan sebagai penerus data riwayat, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami, menghayati, dan menafsirkan pesan Nabi sesuai konteks zamannya. Sebagaimana dikemukakan Budiman et al. (2020), “kuantitas sanad merupakan cermin sejarah sosial; setiap jalur periwayatan membawa horizon tafsirnya masing-masing terhadap sabda Nabi.” Dengan demikian, jumlah sanad sekaligus merepresentasikan keragaman pengalaman religius dan dinamika pemahaman dalam tradisi Islam.

Dalam kajian modern, sebagaimana ditunjukkan Brown (2014), konsep kuantitas hadis dipahami pula sebagai mekanisme legitimasi sosial dalam pembentukan ortodoksi Islam. Ia menilai bahwa istilah mutawātir pada sebagian kasus tidak hanya berfungsi sebagai kategori teknis, tetapi juga sebagai penanda adanya kesepakatan



komunitas ulama dalam menetapkan otoritas keagamaan. Dengan kata lain, kuantitas hadis bekerja sebagai instrumen “politik epistemik” yang meneguhkan otoritas ilmiah sekaligus menjaga batas tafsir dalam ruang ortodoksi.

Pada masyarakat Muslim masa kini, makna kuantitas hadis semakin kompleks. Pengukuran tidak lagi terbatas pada periwayatan tradisional, tetapi juga pada intensitas reproduksi teks dalam media digital dan ruang publik modern. Beberapa hadis menjadi populer atau banyak dikutip karena beredar luas melalui media sosial, khutbah, maupun konten dakwah daring. Suryadilaga (2020) menyebut fenomena ini sebagai proses *re-mutawātirisasi digital*, yaitu situasi ketika suatu hadis memperoleh posisi *mutawātir ma‘nawī* melalui sirkulasi digital yang masif, meskipun kekuatan sanadnya tidak selalu sepadan.

Secara reflektif, penelitian ini memandang bahwa kuantitas hadis merupakan konstruksi sosial yang terus bergerak dan bertransformasi. Ia beroperasi di antara dua ruang: tradisi periwayatan klasik dan ekosistem digital modern; antara otoritas ilmu riwayat dan pengalaman keberagamaan umat. Oleh karena itu, kuantitas hadis dapat dipahami dalam dua lapisan utama:

1. lapisan formal, yang berkaitan dengan jumlah perawi dan tingkat transmisi sebagaimana dirumuskan dalam disiplin *musthalah al-hadith* klasik; dan
2. lapisan sosial-hermeneutik, yaitu sejauh mana hadis tersebut hidup, dipercaya, dan dijadikan rujukan dalam praksis keagamaan.

Dengan demikian, pembahasan kuantitas hadis dalam penelitian kualitatif ini tidak berhenti pada penghitungan sanad, tetapi diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kuantitas membentuk kesadaran kolektif dan legitimasi pengetahuan dalam Islam. Hadis tidak hanya dinilai dari banyaknya jalur periwayatan, melainkan juga dari kekuatan makna yang terus diproduksi dan dialami dalam ruang sosial, budaya, serta spiritual umat Islam lintas waktu.

Kualitas Hadis dan Pergeseran Paradigma Autentisitas

Apabila kuantitas hadis menggambarkan luasnya jangkauan transmisi pengetahuan keagamaan, maka kualitas hadis berhubungan dengan tingkat kedalaman, keabsahan, dan otentisitas pengetahuan tersebut. Dalam tradisi klasik ilmu hadis, penilaian kualitas didasarkan pada dua komponen utama, yakni sanad sebagai rantai periwayatan dan matan sebagai isi teks hadis. Suatu hadis dikategorikan sebagai *ṣaḥīḥ* apabila sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), para perawinya berintegritas (*‘adl*), memiliki ketelitian hafalan (*dābiṭ*), tidak mengandung unsur kejanggalan (*shudhūdh*), serta terbebas dari cacat tersembunyi (*‘illah*). Kerangka konseptual ini—yang berpijak pada Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ dan diperluas dalam *Nuzhat al-Nazar* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī—menempatkan kualitas hadis sebagai pusat epistemologi Islam, yakni sebagai instrumen untuk membedakan pengetahuan yang sahih dari yang diragukan. Dalam pandangan para ulama klasik, kualitas hadis tidak hanya berkaitan dengan validitas historis, tetapi juga menyangkut kredibilitas moral dan spiritual para perawi. Hal ini ditegaskan al-Khaṭīb al-Baghḍādī (1981) dalam *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*, bahwa sanad bukan sekadar mata rantai narasi, melainkan rantai amanah dan kejujuran ilmiah.

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kualitas hadis mengalami perubahan orientasi dalam wacana akademik kontemporer. Pada masa kini, kualitas hadis tidak hanya dipahami sebagai autentisitas riwayat, tetapi juga mencakup kredibilitas makna yang dikandung teks. Bahrudin dan Sulaiman (2025) dalam *Hamdard Islamicus* menemukan bahwa hadis yang secara sanad tergolong kuat tidak selalu menunjukkan konsistensi semantik antarvarian manuskrip. Dengan demikian, dimensi validitas matan memperoleh posisi yang sejajar dengan keutuhan sanad dalam analisis kualitas hadis.

Lebih jauh, penelitian Mohamed dan Sarwar (2022) mengajukan pendekatan linguistik-komputasional untuk menilai kualitas hadis melalui analisis pola leksikal dan struktur sintaksis teks Arab. Pendekatan ini menandai lahirnya paradigma baru, di mana proses kritik hadis tidak hanya dikerjakan melalui verifikasi manual (*al-naqd al-manqūl*), tetapi juga melalui pemrosesan komputasi (*al-naqd al-maḥsūbī*). Namun, kompleksitas struktur bahasa Arab klasik membuat hasil analisis berbasis mesin berpotensi mengabaikan kedalaman dimensi semantik. Karena itu, meskipun teknologi memberikan ketajaman analitis, pemahaman bahasa (*fahm al-lughah*) tetap menjadi unsur utama dalam analisis kualitatif hadis.

Dari sudut pandang fenomenologis, kualitas hadis tidak dapat dipahami sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai pengalaman kolektif umat Islam dalam memaknai kebenaran teks. Fikri (2019) dalam penelitiannya mengenai hadis “Khuffat al-Jannah bi al-Makaarih” menunjukkan bahwa penerimaan terhadap matan hadis sering kali dipengaruhi oleh penghayatan moral dan spiritual masyarakat. Dengan kata lain, sebuah hadis yang dianggap lemah dari aspek sanad dapat memperoleh kekuatan maknawi apabila teksnya diterima luas dan diamalkan dalam kehidupan keberagamaan.

Perspektif ini semakin tampak dalam penelitian Ma‘arif et al. (2023) mengenai perdebatan hadis *bid‘ah* antara Salafi dan Nahdlatul Ulama. Temuan mereka memperlihatkan bahwa kualitas hadis kerap menjadi ruang negosiasi antara otoritas ilmiah dan otoritas komunitas. Label *ṣaḥīḥ* tidak lagi sekadar kategori teknis, melainkan juga simbol legitimasi identitas keagamaan. Proses ini menghasilkan fenomena yang dapat disebut sebagai “demokratisasi epistemik,” ketika otoritas ulama klasik berinteraksi dengan otoritas sosial yang terbentuk melalui ruang publik modern, termasuk media sosial.

Perkembangan tersebut sekaligus menimbulkan ketegangan antara “kualitas tekstual” dan “kualitas moral.” Hariono (2021) mencatat bahwa dalam praktik fatwa kontemporer, tidak jarang hadis berstatus sanad lemah digunakan untuk mendukung pertimbangan etis yang dinilai bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya, hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-nazāfah min al-īmān*) kerap dipakai dalam dakwah, meskipun sebagian ahli hadis menilai sanadnya tidak kuat. Kendati demikian, pesan moralnya diterima luas sebagai bagian dari nilai keislaman. Di sini tampak paradoks epistemologis: masyarakat sering menilai kualitas hadis berdasarkan relevansi moralnya, bukan semata pada kekuatan sanad.

Dari perspektif hermeneutik, dinamika ini menunjukkan bahwa kualitas hadis terbentuk melalui dialog antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Setiap proses



pembacaan melahirkan horizon makna yang baru (Gadamer, 1975). Dalam masyarakat Muslim modern, hadis hadir bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wacana etis, sosial, bahkan politis. Hal ini menegaskan bahwa kualitas hadis bersifat dinamis—ia hidup dalam ruang interpretasi, tidak berhenti pada parameter statistik sanad semata.

Transformasi cara pandang terhadap kualitas hadis juga tampak dalam ranah pendidikan dan akademik. Suryadilaga (2020) mencatat bahwa kajian hadis di berbagai fakultas ushuluddin mulai mengadopsi pendekatan interdisipliner, seperti linguistik Arab, sejarah sosial, dan kajian budaya. Penilaian kualitas hadis tidak hanya berlandaskan kesahihan riwayat, tetapi juga mempertimbangkan kekuatan pesan serta daya relevansinya dalam konteks kekinian. Pendekatan tersebut memperluas orientasi studi hadis dari sekadar berbasis otoritas tekstual menuju pendekatan yang bersifat dialogis dan partisipatif.

Secara reflektif, kualitas hadis dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial umat Islam dalam menafsirkan kebenaran wahyu melalui sabda Nabi. Ketika seorang Muslim berinteraksi dengan teks hadis, ia tidak hanya menerima informasi historis, tetapi juga memasuki ruang pertemuan spiritual yang mendorong refleksi etis dan kesadaran moral. Dalam pengertian ini, hadis menjadi “teks yang hidup,” dan kualitasnya senantiasa diperbarui melalui praktik keberagamaan dan pengalaman kolektif umat.

Dengan demikian, kualitas hadis tidak hanya merupakan hasil dari kritik sanad dan matan, melainkan juga buah dari proses sosio-kognitif dan spiritual yang berkembang dalam tradisi Islam. Hadis *ṣaḥīḥ* dengan demikian tidak cukup dipahami sebagai “benar secara ilmiah,” tetapi juga “benar secara maknawi dan moral.” Dari hasil kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa paradigma kualitas hadis mengalami pergeseran dari verifikasi sanad menuju validasi makna. Pergeseran ini menandai fase baru dalam studi hadis yang lebih kontekstual, terbuka, dan interaktif, di mana kualitas hadis dipahami sebagai jembatan antara otoritas teks dan pengalaman makna, antara tradisi keilmuan dan spiritualitas umat.

Kebahasaan Arab sebagai Ruang Makna dan Tafsir

Bahasa Arab dalam teks hadis tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi antara Nabi dan para sahabatnya, melainkan sebagai ruang eksistensial tempat makna keagamaan dibentuk, dihidupi, dan diwariskan lintas generasi. Dalam tradisi keilmuan Islam, bahasa Arab dipandang memiliki dimensi wahyu; ia bukan sekadar alat penyampai pesan, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas, menata nalar, dan menghayati pengalaman spiritual. Oleh karena itu, mempelajari hadis tanpa menelusuri struktur kebahasaannya berarti mengabaikan dimensi intelektual dan spiritual dari teks kenabian itu sendiri (*al-Zarkashī, al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*).

Kajian pustaka terhadap literatur klasik menunjukkan bahwa para ulama sejak awal menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari otentisitas hadis. Al-Jurjānī dalam *Asrār al-Balāghah* menegaskan bahwa kekuatan bahasa Arab terletak pada *nazhm*, yaitu keteraturan makna dalam tatanan kata-kata yang tidak semata bersifat linear. Dengan demikian, makna hadis tidak dapat dipahami hanya

melalui terjemahan literal, melainkan melalui penelaahan struktur kalimat, konteks semantik, serta relasi kata dalam tradisi budaya Arab klasik. Ibn Qutaybah dalam *Ta’wīl Mukhtalif al-Hadīth* juga menggarisbawahi bahwa kesan kontradiktif pada sebagian hadis sering kali muncul akibat kegagalan pembaca memahami *uslūb al-‘Arab* yang kaya unsur metafora, elipsis, dan perangkat retorika.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kebahasaan hadis membentuk tiga lapisan makna utama, yaitu:

1. lapisan semantik, yang berkaitan dengan arti leksikal kata dan frasa;
2. lapisan sintaktik, yang menyoroti struktur kalimat serta hubungan gramatikal antarunsur; dan
3. lapisan hermeneutik, yang melibatkan penafsiran berdasarkan konteks sosial, budaya, dan teologis yang melatarbelakangi teks.

Ketiga lapisan tersebut bekerja secara komplementer dalam membangun pemahaman atas makna hadis. Misalnya pada sabda Nabi ﷺ:

“Innāmā bu‘ithu li utammima makārim al-akhlāq.”

Secara semantik, partikel *innamā* menunjukkan fungsi pembatasan (*taḥṣīs*), yang menandakan bahwa misi kerasulan berpusat pada penyempurnaan akhlak. Pada tataran sintaktik, struktur kalimat memperlihatkan dimensi performatif—bahwa Rasul tidak hanya menyerukan akhlak, tetapi menghidrarkannya melalui tindakan. Sementara pada tingkat hermeneutik, hadis ini menyampaikan pesan etis yang bersifat universal dan lintas zaman. Rahman (2021) menyebutnya sebagai *moral performativity of Prophetic speech*, yakni wacana yang melahirkan tindakan.

Najwah (2018) dalam kajiannya menunjukkan bahwa setiap pilihan diksi Arab dalam hadis memuat nilai semantik kontekstual. Kata *zawj* dalam hadis tentang pernikahan, misalnya, tidak sekadar berarti “pasangan,” melainkan menunjuk pada relasi eksistensial antara dua insan yang saling melengkapi. Apabila diterjemahkan secara literal, dimensi spiritual dan etis yang menyertainya dapat tereduksi. Karena itu, memahami hadis berarti juga memahami cara Nabi memandang dan memaknai dunia melalui bahasa.

Kompleksitas ini semakin tampak dalam konteks modern. Mohamed dan Sarwar (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Arabic Natural Language Processing* (NLP) memang membantu dalam memetakan pola semantik dan mengidentifikasi potensi kesalahan teks. Namun, bahasa Arab dalam hadis bukanlah teks statis; ia merupakan teks hidup dengan lapisan makna yang lahir dari konteks spiritual dan budaya abad ke-7. Mesin mampu mengenali struktur sintaksis, tetapi tidak dapat sepenuhnya menafsirkan metafora, ironi, maupun intensi spiritual yang terkandung dalam ucapan Nabi.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ibn Manzūr dalam *Lisān al-‘Arab*, yang menegaskan bahwa makna kata dalam bahasa Arab selalu terkait dengan situasi pemakaian. Kata *ṣabr*, misalnya, secara literal berarti “menahan diri,” tetapi dalam hadis ia mengandung makna keberanian moral dan kesadaran eksistensial terhadap ketentuan Tuhan. Dengan demikian, setiap hadis dapat dipahami sebagai “peristiwa linguistik,” yaitu pertemuan antara makna, pengalaman, dan iman.

Dari sudut pandang fenomenologi, bahasa Arab dalam hadis merupakan “ruang pengalaman makna” (Gadamer,



1975), tempat penutur dan pendengar bersama-sama membentuk kesadaran. Sabda Nabi lahir dari peristiwa keseharian, dialog, tanya jawab, dan situasi emosional yang nyata, bukan dari ritual retorika formal. Hal ini menjadikan banyak hadis tampak sederhana di permukaan, tetapi menyimpan kedalaman makna simbolik—mulai dari metafora pertanian, perdagangan, hingga perjalanan hidup.

Kajian Ma'arif et al. (2023) memperlihatkan bahwa perbedaan pemahaman hadis di kalangan Muslim kontemporer kerap berakar pada perbedaan kemampuan menangkap nuansa bahasa Arab klasik. Kelompok Salafi cenderung mengutamakan makna literal, sementara tradisi keilmuan seperti Nahdlatul Ulama lebih terbuka pada makna *majāzī* (kiasan). Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab sekaligus menjadi arena hermeneutik dan ideologis, tempat berbagai otoritas keagamaan merumuskan tafsirnya.

Lebih jauh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebahasaan hadis memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan pembaca dengan tradisi Nabi. Menurut Suryadilaga (2020), ketika seorang Muslim melafalkan hadis dalam bahasa Arab, ia bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan kembali gema suara Nabi dalam ruang batinnya. Dalam studi *living hadis*, fenomena ini disebut *reverberation of Prophetic speech*, yaitu proses kebangkitan makna religius melalui interaksi linguistik.

Refleksi literatur ini menegaskan bahwa bahasa Arab dalam hadis merupakan entitas yang hidup: dinamis, kontekstual, dan sarat spiritualitas. Ia menjadi ruang pertemuan antara teks dan manusia, antara warisan masa lalu dan pengalaman masa kini. Sebagaimana ditegaskan Fadl (2008), bahasa Arab dalam hadis adalah “a mirror of revelation,” cermin tempat wahyu dipantulkan dalam pengalaman manusia.

Dengan demikian, kebahasaan Arab dalam hadis tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat teknis linguistik, melainkan sebagai medan hermeneutik yang memadukan dimensi bahasa, spiritualitas, dan pengalaman sosial umat Islam. Semakin dalam seseorang menguasai bahasa Arab hadis, semakin besar pula partisipasinya dalam tradisi pengetahuan dan spiritualitas kenabian—bukan sekadar sebagai pembaca teks, melainkan sebagai pewaris makna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi yang saling terkait erat, yaitu kuantitas, kualitas, dan kebahasaan Arab. Ketiga dimensi tersebut membentuk landasan epistemologis sekaligus ruang hermeneutik tempat makna hadis tumbuh, dinegosiasikan, dan dihidupkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah. Kuantitas hadis tidak hanya dipahami sebagai data numerik mengenai jumlah sanad, melainkan sebagai representasi otoritas pengetahuan dan kesadaran kolektif umat terhadap proses transmisi kebenaran. Sementara itu, kualitas hadis tidak semata ditentukan oleh kekuatan sanad, tetapi juga oleh kedalaman makna yang lahir dari pengalaman spiritual, etika sosial, dan refleksi linguistik umat Islam. Adapun dimensi kebahasaan Arab berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara teks dan konteks, di mana makna hadis dibentuk sekaligus membentuk budaya, sejarah, serta kesadaran religius manusia.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa hadis bukanlah artefak keagamaan yang statis, melainkan teks yang hidup (*living text*) dan terus bergerak di antara ranah ilmiah, linguistik, dan sosial. Melalui pendekatan kualitatif berbasis penelitian pustaka, studi ini memperlihatkan bahwa ilmu hadis memiliki karakter epistemologis yang dinamis: dari sanad menuju makna, dari tekstualitas menuju pengalaman, dan dari otoritas tradisional menuju dialog hermeneutik antara teks dan pembaca. Dengan kerangka demikian, validitas hadis tidak dapat dibatasi pada kriteria formal semata, melainkan perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial-linguistik dan spiritual yang melingkupinya. Oleh karena itu, studi hadis menuntut keberanian untuk membaca ulang teks dalam terang kebudayaan, bahasa, dan kebutuhan zaman.

Secara konseptual, penelitian ini memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan teori ilmu hadis dan linguistik Arab. Pertama, penelitian ini memperluas pemaknaan kuantitas hadis dari kategori periwayatan menuju konsep jejaring sosial pengetahuan yang menopang struktur otoritas keagamaan. Kedua, penelitian ini merekonstruksi kualitas hadis sebagai entitas berlapis ilmiah, moral, dan spiritual dengan menekankan urgensi pemaknaan kontekstual. Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan ruang epistemik sekaligus spiritual, bukan sekadar medium penyampai teks. Perspektif ini membuka peluang bagi pengembangan kajian hadis lintas disiplin, terutama dalam hermeneutika Islam, studi bahasa Arab, dan epistemologi keagamaan.

Dari sisi praktik, hasil penelitian ini relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan studi hadis di perguruan tinggi. Kurikulum yang selama ini berfokus pada kritik sanad-matan perlu diperkaya dengan integrasi pendekatan linguistik dan hermeneutik. Langkah ini penting untuk melahirkan generasi akademisi yang tidak hanya mumpuni secara teknis, tetapi juga peka terhadap makna dan konteks sosial dalam memahami sabda Nabi. Di samping itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi penguatan literasi digital keagamaan: masyarakat perlu dibekali kemampuan membaca, memverifikasi, dan memahami hadis dengan kesadaran linguistik serta metodologis agar terhindar dari penyalahpahaman dalam ruang publik.

Bagi pemangku kebijakan pendidikan, temuan ini dapat dijadikan dasar penyusunan modul *integrated hadith studies* yang memadukan dimensi sanad, matan, dan bahasa Arab dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Bagi praktisi dakwah dan media Islam, penelitian ini mengingatkan pentingnya menjaga ketepatan linguistik dan sensitivitas konteks sosial ketika menyebarkan hadis, sehingga pesan yang disampaikan tetap otentik sekaligus relevan dengan realitas kontemporer.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus yang bertumpu pada kajian kepustakaan membuat eksplorasi empiris terhadap praktik pemaknaan hadis di tingkat komunitas masih terbatas. Di samping itu, sebagian besar rujukan yang digunakan berakar pada tradisi akademik Arab dan Indonesia, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pendekatan interdisipliner yang lebih luas, seperti antropologi atau psikologi agama. Penelitian ini juga belum menggali secara mendalam bagaimana dimensi kebahasaan hadis berpengaruh terhadap praktik sosial di komunitas Muslim



non-Arab. Kesadaran atas keterbatasan tersebut penting sebagai pengingat bahwa setiap penelitian merupakan fragmen dari kebenaran ilmiah.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan penggunaan pendekatan *mixed methods* yang memadukan analisis pustaka dengan wawancara mendalam maupun observasi lapangan guna memahami bagaimana hadis dipraktikkan, dipahami, dan ditafsirkan secara nyata oleh masyarakat. Studi berikutnya juga dapat memperluas fokus pada pengaruh media digital terhadap transformasi makna hadis, atau mengembangkan model *computational hermeneutics* guna menganalisis aspek kebahasaan hadis secara lebih sistematis. Selain itu, kajian lintas budaya dan lintas bahasa sangat diperlukan untuk menelaah bagaimana hadis diterjemahkan, dimaknai, dan dihidupi oleh umat Islam di berbagai konteks sosial.

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa studi hadis merupakan sebuah perjalanan hermeneutik yang tidak pernah selesai. Ia menuntut keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan kedalaman iman, antara sikap kritis dan penghormatan terhadap tradisi, serta antara teks dan realitas kehidupan. Dengan membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara bahasa dan makna, penelitian ini berupaya menempatkan hadis pada hakikatnya yang sejati bukan hanya sebagai teks yang dihafal, melainkan sebagai hikmah yang senantiasa dihayati.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalānī. (2000). *Nuzhat al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikr*. Cairo: Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (1982). *Asrār al-Balāghah*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī. (1981). *Al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (1983). *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Cairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. (1988). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif.
- Bahrudin, M. K., Sulaiman, I., & Adnan, M. A. M. (2025). Advancements in Hadith Authentication Methods: A Systematic Literature Review. *Hamdard Islamicus*, 48(2), 39-62. <https://doi.org/10.57144/hi.v48i2.544>
- Bashir, S. (2011). *Reliving the Past: Collective Memory and Islam*. Stanford University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet’s Legacy*. Oneworld.
- Budiman, A., Safri, E., & Wendry, N. (2020). *Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method)*. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1-20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Fadl, K. A. (2008). *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oneworld.
- Fikri, I. F. (2019). Takhrij dan Fahm al-Hadits “Khuffat al-Jannah bi al-Makaarih” dalam Kitab Adab al-‘Aalim wa al-Muta’allim. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 67–101. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1651>
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Hariono, D. (2021). *Hadis dalam Fatwa dan Permasalahan Sosial Kontemporer*. UIN Sunan Kalijaga Repository.
- Ibn al-Ṣalāḥ, U. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif.
- Ibn Manzūr. (1997). *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibn Qutaybah. (1999). *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Ma’arif, A. H., Al Jufri, M. I., & Nahar, M. L. A. (2024). Between Text and Social Media: Interpretation of Hadith Bid’ah in Salafi and Nahdlatul Ulama Discourse. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 231–249. [10.14421/livinghadis.2024.4544](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4544)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mohamed, E., & Sarwar, R. (2022). Linguistic Features Evaluation for Hadith Authenticity through Automatic Machine Learning. *Digital Scholarship in the Humanities*, 37(3), 830–843. <https://doi.org/10.1093/dlc/fqab092>
- Najwah, N. (2018). Kriteria Memilih Pasangan Hidup: Kajian Hermeneutika Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 17(1), 97–121. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-05>
- Rahman, F. (2021). Prophetic Speech and Moral Performativity in Islam. *Islamic Studies Review*, 29(4), 433–458.
- Suryadilaga, M. A. (2020). *Hadis dan Media: Sejarah, Perkembangan, dan Transformasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.